

BAB II

WACANA PEMAHAMAN HADIS

A. Sketsa Pemahaman Hadis

1. Metode Pemahaman Hadis

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹ Dalam bahasa Arab disebut *thariqat* atau *manhaj*. Dalam Bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan satu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.² Jika dikaitkan dengan pemahaman hadis, maka metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Nabi Muhammad dalam hadisnya. Secara umum, metode memahami hadis merupakan kerangka dan langkah-langkah yang digunakan dalam menafsirkan dan memahami hadis Nabi secara keseluruhan dari tahap awal hingga akhir.

Dalam memahami hadis, terdapat empat macam metode yang telah diperkenalkan oleh para ulama terdahulu, yaitu: metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *maudlu'i* (tematik) dan metode *muqaran* (komparatif).³ Metode-metode ini pula yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga dapat diperoleh makna ayat secara utuh dan jelas. Berikut penjelasan metode-metode dalam memahami hadis:

¹Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 16.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet.10, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h.580-581.

³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet.2, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 18.

a. Metode *Ijmali* (Global)

Metode *ijmali* berarti menjelaskan dengan ringkas makna yang dikandung sebuah hadis secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa yang populer dan mudah dipahami. Metode ini juga berarti menjelaskan secara global apa yang dimaksud tanpa menerangkan lebih lanjut segala aspek yang berhubungan dengan hadis tersebut, baik itu sanadnya maupun matannya.

b. Metode *Tahlili* (Analitis)

Secara etimologi, kata “*tahlili*” berasal dari kata *تحليل - يحلل - حلل* yang berarti menguraikan atau menganalisis.⁴ Metode *Tahlili* (Analitis) atau yang dinamai juga dengan metode *tajzi'iy* menurut Baqir al-Shadr merupakan kebalikan dari metode *ijmali*.⁵ Jika metode *ijmali* dikatakan sebagai cara menjelaskan sesuatu dengan ringkas dan global, sebaliknya metode *tahlili* merupakan penjelasan secara rinci dan mendetail.⁶ Memahami hadis dengan menggunakan metode ini berarti menjelaskan hadis dengan memaparkan segala aspek yang berhubungan dengan hadis tersebut, baik itu dari aspek sanad (perawi), uraian makna kosakata, makna kalimat dan ungkapan yang terkandung dalam matan, faidah, sampai kepada penjelasan mengenai kualitas, *asbab al-wurud*, *mukharrij*, bahkan pendapat ulama mengenai hadis yang dimaksud.

c. Metode *Muqaran* (Komparatif)

⁴Rusydi AM, *‘Ulum al Qur’an II*, (Padang: IAIN IB Press, 2004), h. 74.

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* cet.13, (Bandung : Mizan, 1996), h.86.

⁶Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyyah*, terj. Rosihon Anwar, cet.1, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h.24.

Kata *muqaran* merupakan masdar dari kata مقارن – يقارن – مقارنة yang berarti perbandingan atau komparatif. Metode *muqaran* menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparatif). Metode *muqaran* jika digunakan untuk memahami hadis berarti menjelaskan makna hadis tersebut dengan cara membandingkannya dengan hadis-hadis lain atau dengan ayat al-Qur'an.

Dalam penerapannya, metode ini dapat dibagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang memiliki kesamaan topik dengan redaksi yang berbeda. *Kedua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis, atau antara hadis satu dengan yang lain yang secara lahir terlihat kontradiktif. *Ketiga*, membandingkan pendapat para ulama tentang penafsiran suatu ayat atau hadis.⁷

Kelebihan metode *muqaran* adalah memberikan pengetahuan yang lebih luas dibanding metode-metode yang lain, metode ini mendorong seorang peneliti untuk mengkaji berbagai macam hadis, ayat-ayat al-Qur'an serta pendapat-pendapat ulama mengenai hadis yang diteliti. Selain itu, dengan metode ini dimaksudkan dapat diketahui makna sebenarnya dari sebuah ayat atau hadis.

d. Metode *Maudlu'i* (Tematik)

Secara bahasa kata *maudlu'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim fail* dari kata *wadla'a* yang artinya masalah atau pokok permasalahan.⁸ Metode *maudlu'i* merupakan sebuah metode memahami hadis dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam sebuah tema tertentu, yang

⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ...*, h. 65.

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 1565.

kemudian dibahas dan dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Misalnya, menghimpun hadis-hadis yang berbicara tentang puasa ramadhan, *ihsan* (berbuat baik) dan lain sebagainya. Menurut Yusuf Qardhawi untuk dapat memahami *al-Sunnah* dengan benar adalah dengan cara harus menghimpun semua hadis *shahih* yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Selanjutnya mengembalikan kandungannya yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad*, yang *'am* dan yang *khas*. Sehingga tidak ada hadis yang bertentangan dan dapat diperoleh makna yang lebih jelas.⁹

Menurut al-Farmawi, Metode *maudlû'i* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbâb al-wurûd* dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam kaitannya dengan pemahaman hadis pendekatan tematik (*maudlû'i*) adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.¹⁰

2. Teknik Interpretasi Hadis

Teknik interpretasi merupakan upaya untuk menguak pesan moral hadis Nabi SAW. yang berlaku universal dan tidak dibatasi tempat dan waktu. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam, pandangan dan wawasan yang

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet.2, (Bandung : Mizan, 1996), h.xiv.

¹⁰Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), h. 113.

luas hingga dapat mengetahui tujuan syariat dan hakikat agama.¹¹ Oleh karena itu dalam memahami hadis dapat menggunakan beberapa teknik interpretasi (cara menafsirkan teks hadis). Dikenal tiga teknik interpretasi yaitu interpretasi tekstual, kontekstual dan interkontekstual.

a. Interpretasi Tekstual

Pada dasarnya, interpretasi tekstual ialah memahami makna dan maksud sebuah hadis hanya melalui redaksi lahirnya saja.¹² Dr. Arifuddin Ahmad dalam bukunya “Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi” mendefinisikan interpretasi tekstual sebagai salah satu teknik memahami kandungan suatu hadis nabi berdasarkan teks dan matan hadis semata, tanpa melihat bentuk dan cakupan petunjuknya, waktu, *asbâb al-wurûd*, dan sasaran ditujuhkannya hadis tersebut, bahkan tidak mengindahkan dalil-dalil lainnya. Karena itu, setiap hadis nabi yang dipahami secara tekstual maka petunjuk yang dikandungnya bersifat universal.¹³

b. Interpretasi Kontekstual

Mekanisme dalam memahami hadis dan menghindari deradikalisasi pemahaman sabda Nabi SAW. di era modern ini perlu dikembangkan melalui teknik interpretasi kontekstual.¹⁴ Teknik ini berarti memahami petunjuk hadis dengan mempertimbangkan konteksnya, yang meliputi bentuk dan cakupan petunjuknya, kapasitas Nabi saat hadis tersebut dikeluarkan, kapan dan sebab hadis itu terjadi, serta kepada siapa ditujukan,

¹¹Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Muhammad al-Baqir, cet.1, (Bandung : Karisma, 1993), h. 131.

¹²Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, cet.1, (Jakarta : Rahmat Semesta Center, 2008), h. 21.

¹³Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* cet.1, (Jakarta : Renaisans, 2005), h.205.

¹⁴Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis...*, h. 21.

bahkan mempertimbangkan dalil-dalil lain yang berhubungan dengan hadis tersebut.

Sedang menurut Yusuf Qardhawi, diantara cara yang baik memahami hadis Nabi SAW. adalah dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu ‘*illat* (alasan/sebab) yang dinyatakan dalam hadis tersebut ataupun dapat dipahami melalui kejadian yang menyertainya.¹⁵ Lebih lanjut lagi menurutnya, adakalanya seseorang dengan berpegang pada pengertian lahiriah suatu *sunnah* (hadis), tidak menetapkan jiwa *sunnah* itu sendiri ataupun maksud hadis yang sebenarnya. Bahkan, bisa jadi dia melakukan apa yang berlawanan dengannya, meski tampak berpegang padanya.

Memahami hadis dengan teknik interpretasi kontekstual ini harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, bentuk dan cakupan petunjuk hadis antara lain yang berupa *jawami’ al-kalim* (perumpamaan yang singkat dan padat), *tamtsîl* (perumpamaan), *hiwâr* (dialog) serta apakah hadis tersebut bersifat universal atau temporal dan lokal. *Kedua*, kapasitas Nabi dalam kehidupan, baik itu sebagai Nabi dan Rasul, pemimpin negara, seorang ayah, suami, teman, panglima perang dan sebagainya. *Ketiga*, latar historis (*asbâb al-wurûd*) dan sasaran ditujukannya hadis. *Keempat*, ‘*illat* tertentu yang menjadi pemahaman dari hadis dengan mempertimbangkan dimensi (asas) manfaat dan *maslahat*.

Dengan demikian, memahami hadis-hadis Nabi ada yang lebih tepat jika dipahami secara tekstual, ada juga yang lebih tepat jika dipahami secara

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah...*, h. 131.

kontekstual. Interpretasi tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan hal-hal yang berkaitan dengannya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis tersebut. Adapun interpretasi kontekstual dilakukan bila ada *qarinah* (petunjuk) yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami tidak sebagaimana teks lahirnya saja (tekstual).¹⁶

c. Interpretasi Interkontekstual

Interpretasi interkontekstual adalah suatu teknik untuk memahami hadis dengan memperhatikan matan hadis lainnya, atau dengan ayat al-Qur'an yang terkait. Dengan kata lain, ketika kita menggunakan teknik interpretasi interkontekstual, maka kita perlu memperhatikan teks dan konteksnya. Hal ini sehubungan dengan fungsi hadis sebagai bayan (penjelas) bagi al-Qur'an dan sebagai penjelas atau penguat bagi hadis yang lain.¹⁷

¹⁶Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.6.

¹⁷Contoh interpretasi interkontekstual, Hadis Rasulullah saw : *Dari Rib'y bin Hirasy berkata : Seseorang dari Bani' Amir menceritakan kepada kami sewaktu ia minta izin untuk masuk kerumah Nabi SAW., dan waktu itu beliau berada didalam rumah. Orang itu mengucapkan : "Bolehkah saya masuk?". Kemudian Rasulullah saw meminta pelayannya : "Keluarlah dan ajarkan kepada orang itu tentang tata cara minta izin, katakana kepadanya : "Ucapkanlah Assalamu alaikum, bolehkah saya masuk?". Orang itu mendengar apa yang disabdakan Nabi, maka ia mengucapkan : "Assalamu alaikum, bolehkah saya masuk?". Kemudian Nabi saw. memberi izin kepadanya, maka dia pun terus masuk".* Hadis diatas mengandung petunjuk bahwa jika seseorang ingin memasuki rumah orang lain, maka terlebih dahulu harus memberi salam dan meminta izinnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. yang berbunyi :

“ياايهاالذين امنوا لاتدخلوا بيوتا غير بيوتكم حتى تستانسوا وتسلموا على اهلها“.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sekalian memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.* (Q.S. an-Nur:27). Lebih lanjut lagi, di hadis yang lain Nabi saw. menjelaskan batas-batas minta izin :

“الاستئذان ثلاث, فان اذن لك, والافارجع“

Artinya : *Minta izin itu sampai tiga kali. Bila diizinkan maka masuklah kamu, dan bila tidak ada pulanglah kamu*". Lihat, Muhammad Bin Ismâ'il Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî* Juz 6, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2002), h. 1558. Lihat juga, *Shahîh Muslim* Juz 3, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1992), h. 1693.

3. Pendekatan Interpretasi Hadis

Kata “pendekatan” secara bahasa berarti proses, perubahan, dan cara mendekati (dalam kaitannya dengan perdamaian atau persahabatan), atau usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode untuk mencapai pengertian tentang penelitian. Dalam bahasa Inggris disebut *approach* yang juga berarti pendekatan.¹⁸

Pendekatan dalam penelitian hadis dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama melalui *asbâb al-wurûd* untuk hadis-hadis yang memiliki *asbâb al-wurûd* khusus. Pendekatan ini dilakuakn dengan cara meneliti *asbâb al-wurûd* secara langsung dan dapat dipahami maksud dari redaksi hadis yang disabdakan Nabi dengan mempertimbangkan situasi dan perkara yang melatarbelakangi munculnya hadis. Namun tidak semua hadis memiliki *asbâb al-wurûd* khusus dan dibutuhkan perangkat lain untuk melakukan pendekatan pemahaman hadis.¹⁹

Untuk melakukan pendekatan pada hadis-hadis yang tidak memiliki *asbâb al-wurûd* tertentu, maka dapat dilakukan analisis pemahaman hadis (*fiqhul hadis*) dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, baik historis, sosiologis, ilmiah, filosofis, antropologis bahkan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini dapat membantu seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman hadis yang lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.²⁰

¹⁸Adeng Mukhtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 27.

¹⁹Agil Husain Al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud : Studi Kritis atas Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis, Kontekstual* cet.1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h.24-25.

²⁰*Ibid.*, h. 25.

Menurut Fajrul Munawir, pendekatan adalah pola pikir (*al-Ittijah al-Fikri*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.²¹ Berikut paparan berbagai macam pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis:

a. Pendekatan Bahasa (*Linguistic*)

Pendekatan bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis.²² Salah satu kekhususan yang dimiliki hadis Nabi SAW. adalah bahwa matan hadis memiliki bentuk yang beragam. Diantara bentuk matan tersebut yaitu, *jawami' al-kalim* (ungkapan yang singkat namun padat maknanya), *tamtsil* (perumpamaan), *ramzi* (bahasa simbolik), bahasa percakapan (dialog), ungkapan *qiyas* (analogi) dan lain sebagainya. Perbedaan bentuk matan hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis Nabi pun harus berbeda-beda.²³ Memahami hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa perlu dilakukan dengan cara memahami kata-kata sukar yang terdapat dalam hadis, jika telah dapat dipahami, maka langkah selanjutnya adalah menguraikan makna kalimat atau ungkapan dalam hadis, sehingga dapat ditarik kesimpulan makna dari hadis tersebut.

b. Pendekatan Historis, Sosiologi dan Antropologis

1) Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu upaya memahami hadis nabi dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis tersebut disampaikan Nabi. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang

²¹Fajrul Munawir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, (t.t. : Teras, t.th.), h.138.

²²*Ibid.*, h. 143.

²³Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi : Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* cet.1, (Jakarta : Renaisans, 2005), h. 3.

dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.²⁴

2) Pendekatan Sosologis dan Antropologis

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada sebuah perilaku.²⁵ Sedangkan pendekatan Antropologis memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia. Kontribusi pendekatan ini adalah membuat uraian yang meyakinkan tentang apa yang sesungguhnya terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan ruang dan waktu.²⁶

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menekankan pada kondisi kejiwaan objek atau kepada siapa sebuah hadis ditujukan.²⁷ Pendekatan ini perlu dilakukan mengingat Nabi SAW. terkadang memberikan jawaban yang berbeda-beda terhadap satu pertanyaan yang sama. Dalam masalah ini, maka pendekatan yang paling tepat digunakan dalam memahami hadis-hadis tersebut yakni pendekatan psikologi.

²⁴Agil Husain Al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud : Studi Kritis Atas Hadis Nabi...*, h. 27.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi : Refleksi Pemikiran Pembaruan...*, h.171.

Menurut Prof. Dr. Syuhudi Ismail, perbedaan materi jawaban sebenarnya tidaklah bersifat substantif. Yang substantif ada dua kemungkinan, yakni: 1) relevansi antara keadaan orang yang bertanya dengan materi jawaban yang diberikan, 2) relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan materi jawaban yang diberikan. Oleh karena itu ada juga hadis-hadis yang bersifat temporal dan kondisional.²⁸

d. Pendekatan Ilmiah

Kata “ilmiah” berasal dari kata “ilmu” yang berarti kumpulan pengetahuan yang diorganisir secara sistemik.²⁹ Atau dapat pula berarti seluruh pengetahuan yang diperoleh dan disusun secara tertib oleh manusia.³⁰ Jadi secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa pendekatan ilmiah adalah cara pandang terhadap pemahaman hadis melalui pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis (berdasarkan ilmu pengetahuan).

Ilmu pengetahuan berkembang mengikuti kemajuan, kualitas pemikiran, dan aktivitas manusia. Pertumbuhan ilmu pengetahuan seperti proses bola salju yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia tahu lebih banyak mengenai alam semesta ini yang selanjutnya

²⁸Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam...*, h. 26.

²⁹Lebih lanjut dikatakan bahwa definisi tersebut dapat dikatakan memadai hanya kalau kata-kata pengetahuan (*knowledge*) dan sistematik (*systematic*) didefinisikan lagi secara benar, sebab kalau tidak demikian, pengetahuan teologis yang disusun secara sistematik dapat dipandang sama ilmiahnya dengan ilmu pengetahuan alam (*natural science*), untuk lebih jelasnya dapat dilihat M. Ato Mudzhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 34.

³⁰H.A. Reason, *The Road Modern Science*, cet. 3, (London: G. Bell and Science, 1959), h. 1-2.

meningkatkan kualitas pemikiran dari karyanya yang membuat ilmu pengetahuan atau *sains* berkembang lebih pesat.³¹

Dengan pendekatan melalui ilmu pengetahuan, dapat membentuk nalar ilmiah yang berbeda dengan nalar awam atau *khurafat* (mitologis). Nalar ilmiah ini tidak mau menerima kesimpulan tanpa menguji premis-premisnya, hanya tunduk kepada argumen dan pembuktian yang kuat, tidak sekedar mengikuti emosi dan dugaan semata. Bentuk itu pula kiranya dalam memahami kontekstual hadis diperlukan pendekatan seperti ini agar tidak terjadi kekeliruan untuk memahaminya.³² Pendekatan ilmiah digunakan untuk mengkompromikan hadis-hadis yang terkesan bertentangan dengan rasio.

e. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis, bukanlah hal baru dalam wacana Islam. *Ushul Fiqh* sebagai metode memahami kitab suci dan khazanah Islam yang ditulis dalam bahasa Arab disebut sebagai kajian filosofis. Sebab di dalam *Ushul Fiqh* terdapat pembahasan *Qiyas* (analogi) yang cara kerjanya lebih luas dan sistematis dari metode logika yang ditawarkan Aristoteles, misalnya. Di samping itu, terdapat pula kaidah-kaidah syari'ah yang mencoba menyingkap tujuan dan hikmah di balik segenap aturan formal. Kaidah-kaidah yang menyingkap tujuan dan hikmah syari'ah ini disebut dengan prinsip *mashlahah*.

³¹Abdul Madjid, *Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang Iptek* cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 192.

³²Yusuf Qardawi, *Al-Sunnah sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998), h. 221.

Mashlahah (المصلحة) secara bahasa dapat berarti kebaikan, kebermanfaatan, kepantasan, kelayakan, keselarasan, kepatutan. Kata *al-mashlahah* adakalanya dilawankan dengan kata *al-mafsadah* (المفسدة) dan adakalanya dilawankan dengan kata *al-madharrah* (المضرة), yang mengandung arti kerusakan.³³ Oleh karena itu, perbincangan mengenai *masalahah* berkisar pada penekanan mendapatkan kebaikan atau manfaat, dan menghilangkan *mudarat* atau kerusakan.³⁴

Walaupun pendekatan filosofis pada hakikatnya sama dengan prinsip *masalahah*, yaitu sama-sama berorientasi pada tujuan dan kemanfaatan, namun tetap saja terdapat perbedaan di antara keduanya. Menurut pandangan ahli filsafat, sebagaimana dikatakan al-Bûthî, *masalahah* bersifat keduniaan semata.³⁵ Lebih jauh, pendekatan filosofis dapat memberikan perspektif baru tentang semangat teks secara keseluruhan yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman tentang maksud atau tujuan yang terkandung dalam sebuah hadis. Pemahaman hadis dengan pendekatan filosofis dilakukan dengan cara menarik tujuan atau maksud sebuah ucapan Rasul.

³³Jamâl al-Dîn Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhûr al-Ifriqî, *Lisân al-‘Arab* Juz II, (Riyâdh: Dâr ‘Âlam al-Kutub, 1424 H/2003 M), h. 348.

³⁴Dalam defenisi *masalahah* terdapat dua syarat yang harus dipenuhi di dalamnya yaitu: *pertama*, *masalahah* harus berada dalam ruang lingkup tujuan syarak, tidak boleh didasarkan atas keinginan hawa nafsu. *Kedua*, *masalahah* harus mengandung dua unsur penting, yaitu meraih manfaat dan menghindarkan *madlarat*.

³⁵Pertimbangan antara baik dan buruk berdasarkan pengalaman dan panca indra saja. Pertimbangan tersebut berbeda dengan Islam yang meletakkan pertimbangan kepada kebaikan dunia dan akhirat secara serentak. Bahkan pandangan terhadap *masalahah* dunia bergantung kepada *masalahah* akhirat. Lihat, Muhammad Sa’id Ramadhân al-Bûthî, *Dhawâbith al-Mashlahah fî al-Syarî‘ah al-Islâmiyyah*, (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1982), h. 25.

B. Paradigma Pemahaman Hadis

1. Paradigma Klasik

Para ulama dalam mendefinisikan hadis akan terkait erat dengan bidang ilmu yang ditekuni dan diminati. Ulama ahli hadis, misalnya, mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad baik berupa sabda, perbuatan, *taqrîr*, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.³⁶ Menurut ulama ahli Ushul Fiqh, pengertian hadis adalah “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad selain *al-Qur`anul al-Karim*, baik perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr* Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum syara’³⁷.

Sedangkan *sunnah*, menurut Muhammad Ajaj al-Khatib adalah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrîr*, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya.³⁸

Hasbi Ash Shiddieqi menyatakan *sunnah* dan hadis dapat dibedakan dalam hal bahwa hadis konotasinya adalah segala peristiwa yang dinisbahkan kepada Nabi walaupun hanya sekali saja Nabi mengucapkannya atau mengerjakannya, dan walaupun diriwayatkan oleh perorangan saja. Sedangkan *sunnah* adalah sesuatu yang diucapkan atau dilaksanakan oleh Nabi secara terus-menerus, dinukilkan dari masa ke masa dengan jalan *mutawatir*. Nabi melaksanakannya beserta para

³⁶Muhammad al-Sabbag dalam Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, cet. Ke-2 (Surabaya: al-Muna, 2010), h. 2.

³⁷Muhammad Alaj al-Khatib dalam Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Diroyah*, cet. Ke-3, (Yogyakarta: CV. Qalam, 2005), h.2.

³⁸*Ibid.*, h.6.

shahabat, kemudian para tabi'in dan generasi berikutnya sampai pada masa-masa berikutnya menjadi pranata sosial.³⁹

Terlepas dari pendapat ulama mengenai perbedaan maupun persamaan mengenai definisi hadis dan *sunnah*, di dalam al-Qur'an terdapat perintah/larangan yang bersifat universal, simpel, ringkas tapi banyak cakupan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang isinya prinsip-prinsip kehidupan. Untuk merealisasikannya dalam bentuk perilaku, orang Islam memerlukan "petunjuk praktis". Karena itu al-Qur'an menunjuk *sunnah* Rasul sebagai "petunjuk praktis" tersebut.

Taat kepada Rasul berarti pula taat kepada Allah, begitu juga orang yang taat kepada Allah akan senantiasa taat pada Rasul. Realisasi taat kepada Rasul adalah melaksanakan ajarannya, baik yang terkandung dalam al-Qur'an—yang bersifat global, simpel dan ringkas itu—maupun "kebijakan"-nya di luar al-Qur'an. Dengan kata lain, taat kepada Allah artinya melaksanakan kitab Allah, dan taat kepada Rasul artinya melaksanakan *sunnah* rasul. Dengan demikian, petunjuk Rasul—di luar al-Qur'an—yang lazim disebut *sunnah* Rasul menjadi rujukan ajaran Islam di samping al-Qur'an, terlebih di dalam al-Qur'an telah dinyatakan bahwa yang dibicarakan oleh Rasul bukan didasarkan hawa nafsu, tetapi didasarkan wahyu.⁴⁰

Dengan demikian fungsi *sunnah* menurut ulama abad pertengahan adalah: *bayān* (penjelas/rincian kandungan al-Qur'an yang *mujmal*), *takhsish* (pengecualian), terhadap 'aam (umum), *taqyid* (pembatasan),

³⁹*Ibid.*, h.7.

⁴⁰ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi : Telaah Historis dan Metodologis*, cet. ke-2, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), h.13.

penguat kandungan al-Qur'an, sebagai sumber ajaran yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Fungsi *sunnah* selin itu juga untuk *nash* al-Qur'an. *Nash* ini ada dua macam: 1). *Nash* al-Qur'an dengan hadis *ahad*. Jumah ulama berpendapat, al-Qur'an tidak boleh *dinash* oleh hadis *ahad*, sebab al-Qur'an adalah mutawatir dan menunjukkan keyakinan, sedang hadis *ahad* itu *zhanni*, bersifat dugaan, disamping tidak sah pula menghapuskan sesuatu yang ma'lum dengan sesuatu diduga. (2) *Nash* al-Qur'an dengan hadis *mutawatir*. *Nash* semacam ini diperbolehkan oleh Imam Malik, Abu Hanifah, dan Imam Ahmad ⁴¹

2. Paradigma Modern

Paradigma pemahaman hadis modern dalam skripsi ini penulis ketengahkan pemikiran tokoh Muhammad al-Ghazali, ulama ahli hadis Mesir ini sangat ketat dalam *istinbat* hukum dengan menggunakan hadis. Kriteria hadis menurut Muhammad al-Ghazali tidak cukup pada tingkat keshahihan *sanad* melulu, namun yang tidak kalah penting adalah keshahihan *matan*. Kriteria *matan* hadis dikategorikan *shahih* dan bisa dijadikan *hujjah* bila tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Metode Muhammad al-Ghazali memang berbeda dengan metode pemahaman hadis ulama zaman dahulu. Metode penelitian kesahihan *sanad* dan *matan* hadis yang dipergunakan oleh ulama zaman dahulu adalah untuk mengetahui hadis-hadis yang berstatus *mutawatir* dan *ahad*. Di samping itu dapat diketahui juga hadis *ahad* yang berkualitas *shahih*

⁴¹Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007), h. 292.

dan yang tidak *shahih*, serta pernyataan-pernyataan yang dikategorikan hadis palsu.⁴²

Sebagai contoh, Imam Bukhari menetapkan bahwa rawi penyampai dan penerima riwayat (hadis) ini harus bertemu walaupun hanya satu kali saja, ketika periwayatan itu berlangsung. Dan sudah dipastikan bahwa setiap bertemu itu adalah sezaman, tetapi sezaman belum tentu bertemu. Makanya Imam Bukhari menetapkan demikian sebagai syarat diterimanya periwayatan hadis, dari segi *sanadnya*. Berbeda dengan Imam Muslim yang sedikit lebih longgar dibandingkan dengan Imam Bukhari dalam mensyaratkan diterimanya periwayatan suatu hadis, yaitu ia mensyaratkan hanya menetapkan sezaman saja (*mu'sharah*).

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Imam Bukhari dalam menerima periwayatan suatu hadis lebih menitikberatkan pada aspek *sanad*, sehingga apabila rawi penyampai hadis kepadanya itu memenuhi syarat yang ditetapkannya, yaitu diantaranya harus bertemu antara rawi penyampai dan rawi penerima walaupun hanya satu kali saja, periwayatan itu ia masukkan ke dalam kitab *shahih*-nya sebagai hadis *shahih*, meskipun materi (*matan*) hadis itu dipandang oleh ulama yang lain bertentangan dengan *nash al-Qur'an*. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menyatakan “*Sesungguhnya orang mati (mayit) itu disiksa karena tangisan keluarganya*”⁴³

⁴²Badri Khaeruman, *Studi Kritis atas Hadis Kontemporer*, cet. ke-1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 257.

⁴³Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz*, Juz II (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1981), h. 81.

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa hadis di atas bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan "*Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*"⁴⁴ Ia juga menegaskan bahwa sepanjang hadis itu bertentangan dengan al-Qur'an, maka ia harus ditolak karena tidak ada harganya sama sekali.⁴⁵

Pemahaman hadis Muhammad al-Ghazali dalam menilai hadis lebih dulu membandingkan dengan al-Qur'an. Sehingga hadis-hadis yang bertentangan langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an—meskipun dari segi periwayatan hadis itu *shahih*—tetap ditolaknya dan dinyatakan sebagai suatu hadis yang tidak *shahih*. Bahkan ia mengeritik orang yang hanya menyibukkan diri dengan hadis Nabi dan kurang memperhatikan al-Qur'an.⁴⁶

3. Paradigma Kontemporer

Berbeda dengan dua paradigma di atas, pemikir kontemporer dari Syiria, Muhammad Syahrur mendefinisikan *sunnah* sebagai metode (cara, *manhaj*) untuk menerapkan ketentuan-ketentuan hukum *Umm al-Kitab* tanpa keluar dari batas-batas yang ditetapkan Allah dalam masalah-masalah *hudud* atau penetapan batas-batas sementara diluar *hudud*.⁴⁷ Konsep ini didasarkan atas satu asumsi pokok, yaitu bahwa segala sesuatu yang muncul dari Nabi Muhammad yang tidak berkenaan dengan dasar-dasar agama yang pokok (*al-ushul: hudud, ibadah, ahlak dan hal-hal gaib*) adalah semata *ijtihad* Nabi dan bukan wahyu. Ini didasarkan antara lain

⁴⁴Q.S. al-An'am, 6: 164.

⁴⁵Badri Khaeruman, *Studi Kritis atas Hadis Kontemporer...*275.

⁴⁶*Ibid.*,h. 276.

⁴⁷Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Damaskus, Al-ahali ath-Thiba'ah wa an-Nsyr wa at-Tauzi, 1990), h.549.

atas kenyataan bahwa Nabi Muhammad tidak memerintahkan pengkodifisian *sunnahnya* seperti memerintahkan pencatatan al-Qur'an, dan para shahabatnya pun tidak melakukan pencatatan itu secara resmi seperti mereka lakukan dalam al-Qur'an.

Atas dasar bahwa tindakan dan segala keputusan Nabi Muhammad di luar yang disebutkan di atas bukan wahyu, maka Islam yang dicerminkan Nabi dalam aspek di luar *al-ushul* itu hanyalah salah satu alternatif interaksi Islam, yaitu Islam yang terbentuk sesuai dengan abad ke-7, dan bukan satu-satunya bentuk final dari Islam.⁴⁸

Syahrur membagi *sunnah* menjadi dua: *sunnah al-Nubuwah* dan *sunnah al-Risalah*. *sunnah al-Nubuwah* menyangkut keyakinan dan merupakan objek pengetahuan, sedangkan *sunnah al-Risalah* menyangkut hukum-hukum dan merupakan objek kepatuhan. Dalam kaitannya dengan *sunnah ar-Risalah* dibedakan dua bentuk kepatuhan; (1) kepatuhan yang bertalian dengan kepatuhan kepada Allah, di mana kepatuhan kepada Rasul itu berbaur dengan kepatuhan kepada Allah, dan (2) kepatuhan yang terpisah dari kepatuhan kepada Allah. Kepatuhan bentuk pertama dapat dilihat dalam Q.S. 3: 132: “*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul, agar supaya kamu mendapat rahmat*”; dan Q.S. 4: 69: “*Barang siapa mematuhi (taat kepada) Allah dan Rasulnya....*” Dalam kedua ayat ini kepatuhan kepada Allah dan Rasul disatukan, dan karena Allah adalah Zat Yang Maha Kekal, maka ini berarti bahwa kepatuhan kepada Nabi itu adalah selama hayatnya dan setelah meninggalnya.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

Kepatuhan bentuk kedua yaitu kepatuhan yang tidak berkait dengan kepatuhan kepada Allah. Kepatuhan ini disarikan dari pemahaman pada firman Allah Q.S. 4: 59, *Wahai orang-orang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah juga kepada Rasul dan Ulil Amri dari kalangan kamu.* Di sini kepatuhan kepada Allah terpisah dari kepatuhan kepada Rasul, sehingga berarti bahwa kepatuhan kepada Rasul itu hanya berlaku semasa hidupnya belaka, sedangkan sesudah meninggalnya kita dapat membuat alternatif Islam yang sesuai dengan tuntutan kondisi zaman.⁵⁰ Oleh karena itu dalam konteks ini kita dapat membuat Islam yang berbeda sesuai dengan tuntutan kondisi masing-masing. Di sini pemahaman terhadap *sunnah* dilakukan dengan memperhatikan esensinya, bukan pemahaman harfiyah.

⁵⁰*Ibid.*